

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI



A. Kesimpulan

Pertama, profil siswa-siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah dapat dideskripsikan sebagai berikut. (1) Latar belakang bahasa dan budaya. Tiga siswa mempunyai bahasa pertama bahasa Jawa dan dua siswa mempunyai bahasa pertama dua bahasa sekaligus, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Mereka juga memiliki aktivitas kebahasaan yang beragam, yaitu bernyanyi (tiga siswa), mendongeng (dua siswa), bimbingan belajar membaca dan belajar membaca Al-Qur'an (empat siswa). Empat dari kelima tinggal bersama anggota keluarga yang melek huruf. (2) Lingkungan cetak. Hanya di rumah seorang siswa saja kadang-kadang ada koran. Di rumah empat siswa lainnya tidak tersedia bahan bacaan koran atau majalah. Empat siswa memiliki buku penunjang pelajaran Bahasa Indonesia dan LKS, satu siswa hanya memiliki LKS saja. (3) Hambatan intelektual, seorang siswa saja yang memiliki skor IQ sebesar 70 (*border line*), empat siswa lainnya mempunyai skor IQ rata-rata. (4) Masalah penglihatan dan pendengaran, kelima siswa tidak ada yang menunjukkan adanya masalah ini. (5) Ketidakhadiran atau absensi kelima siswa di kelas sangat beragam, di tahun pertama Cdr: 38 hari, Dyn: 18 hari, Ans: 65 hari, Adk: 5 hari dan Ank: 53 hari. Di tahun kedua Cdr: 3 hari, Dyn: 10 hari, Ans : 24 hari, Adk: 3 hari, Ank: 27 hari. (6) Pendidikan TK, tiga siswa saja yang memiliki pengalaman pendidikan di TK, dua sisanya tidak di TK. (7) Kesadaran bunyi, kemampuan menjawab dengan benar tes kesadaran bunyi adalah sebagai berikut: Cdr: 78,1 %, Dyn dan Ans: 56,3 %, Ank: 37,5 % dan Adk: 34,4 %. (8) Kesulitan membaca

permulaan. Di tahun pertama, kelima siswa mempunyai kesulitan belajar membaca permulaan sebagai berikut: tidak lancar, mengeja, lambat, menghilangkan bunyi, belum bisa membaca dan sulit menggabungkan bunyi huruf. Di tahun kedua hanya tiga siswa yang menunjukkan kesulitan membaca permulaan. Kesulitan yang mereka alami adalah: mengeja, kurang lancar, pengucapan tidak benar, mengganti bunyi, kurang mengenal konsonan ganda ng, mengganti bunyi, terbalik, penghilangan bunyi dan kata, dan menebak kata. Persentase kesalahan membaca kata yang mereka alami adalah sebagai berikut: Ans: 6.7 %, Adk: 48.2 %, Ank: 22.2 %.

Berdasarkan analisis dan diskusi terhadap kedelapan kategori yang ditemukan dari profil siswa yang MKMR, diketahui bahwa permasalahan kemampuan membaca rendah disebabkan oleh: (1) latar belakang bahasa dan budaya yaitu *bilingualism* dan aktivitas kebahasaan di rumah yang kurang memadai; (2) terbatasnya lingkungan cetak di rumah; (3) keterampilan kesadaran bunyi yang rendah; dan (4) ketidakhadiran atau absensi. Kategori tidak mengikuti pendidikan di TK dalam kaitannya dengan kemampuan membaca rendah, belum terjawab dalam penelitian ini. Faktor internal siswa yaitu hambatan intelektual, permasalahan pendengaran dan penglihatan tidak menunjukkan sebagai faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca.

Kedua, pelaksanaan pengajaran membaca permulaan yang dilakukan guru dapat digambarkan ke dalam 15 kategori, yaitu: pengenalan bahasa Indonesia, kegiatan bercerita, kegiatan bernyanyi, keterkaitan kegiatan membaca dan menulis, evaluasi, kelompok belajar, kerjasama, kegiatan-kegiatan kesadaran

bunyi, pendekatan pengajaran membaca, metode pengajaran membaca, bantuan guru dan pelaksanaan strap, dan bahan bacaan.

Berdasarkan analisis dan diskusi terhadap kelimabelas kategori tentang pelaksanaan pengajaran membaca permulaan, diketahui bahwa beberapa kategori menjadi kelemahan dan beberapa kategori yang lain menjadi kekuatan. Kategori-kategori yang menjadi kelemahan dalam pelaksanaan pengajaran membaca permulaan sekaligus diatributkan sebagai penyebab permasalahan kemampuan membaca rendah. Kategori-kategori yang menjadi kelemahan yang juga diatributkan sebagai penyebab kemampuan membaca rendah adalah: belum adanya kegiatan-kegiatan kesadaran bunyi, pendekatan dan metode yang kurang tepat, pelaksanaan bantuan yang tidak tepat, pelaksanaan strap dan bahan bacaan yang tidak memadai. Sedangkan kategori-kategori yang menjadi kekuatan adalah: pengenalan bahasa Indonesia, kegiatan bercerita, kegiatan bernyanyi, keterkaitan kegiatan membaca dan menulis, evaluasi, kelompok belajar, kerjasama.

Dilihat dari faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca, kelima siswa yang MKMR di kelas satu SD ini termasuk siswa yang *Linguistically and Culturally Diverse* (LCD). Siswa-siswa ini masuk ke sekolah dasar dengan latarbelakang bahasa dan budaya selain bahasa Indonesia. Dalam kondisi seperti ini mereka mempunyai resiko tinggi mempunyai kemampuan membaca rendah. Dengan kata lain, siswa-siswa ini sebenarnya mempunyai kebutuhan khusus. Karenanya, program pengajaran membaca permulaan yang sesuai di kelas satu SD sangat dibutuhkan.

Ketiga, program pengajaran membaca permulaan dengan pendekatan *whole language* dan metode SAS dalam konteks pengajaran klasikal diusulkan

sebagai solusi. Program pengajaran membaca permulaan ini di satu sisi mengatasi permasalahan siswa yang memiliki latarbelakang bahasa dan budaya yang bukan bahasa Indonesia, dan siswa yang berada dalam lingkungan cetak yang terbatas. Di sisi lain program ini juga mendorong terjadinya perubahan dalam pelaksanaan pengajaran membaca permulaan di kelas satu SD.

B. Implikasi

Pertama, berdasarkan analisis dan diskusi dari kedelapan kategori tentang profil siswa yang MKMR telah disimpulkan bahwa kategori latarbelakang bahasa dan budaya yaitu *bilingualism* dan aktivitas kebahasaan yang kurang memadai, terbatasnya lingkungan cetak di rumah, mempengaruhi keterampilan kesadaran bunyi, yang kesemuanya menjadi penyebab permasalahan rendahnya kemampuan membaca. Hal ini berimplikasi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan penelitian ini mendukung teori *emergent literacy*. Dimana dipahami bahwa keterlibatan anak dalam menginterpretasikan lambang, baik tulisan cetak, gambar dan *scribbles*, dalam interaksi sosial dan aktivitas budaya sebelum anak masuk sekolah menentukan kemampuan membaca anak di sekolah. Temuan penelitian ini secara praktis berimplikasi pada dibutuhkannya program penyadaran kepada para orangtua agar mereka melibatkan anak-anak mereka dalam aktivitas kebahasaan dan budaya, terutama yang berkaitan dengan bahasa tulis, misalnya: membacakan cerita, mendengarkan anak membaca gambar, membuat cerita bersama, mendialogkan buku cerita, membaca bersama atau bergantian, menebak alur cerita, mendialogkan tokoh-tokoh dalam buku cerita, dan lain-lain. Program penyadaran kepada orangtua ini, dalam jangka panjang dapat mencegah permasalahan rendahnya kemampuan membaca di sekolah.



Kedua, Berdasarkan analisis dan diskusi dari kelimabelas kategori, pelaksanaan pengajaran membaca permulaan disimpulkan bahwa beberapa penyebab dari pelaksanaan pengajaran membaca permulaan di kelas satu SD dapat menimbulkan penyebab permasalahan kemampuan membaca rendah. Kesimpulan ini mempunyai implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis kesimpulan penelitian ini selaras dengan teori belajar Vygotsky. Dimana dipahami bahwa belajar terjadi dalam konteks interaksi sosial antara anak dengan lingkungan sosialnya. Artinya meskipun dari sisi internal anak tidak menunjukkan hambatan yang dapat diatributkan pada penyebab rendahnya kemampuan membaca. Karena lingkungan sosialnya tidak menyediakan lingkungan belajar yang memadai sehingga menyebabkan anak mempunyai permasalahan kemampuan membaca rendah. Temuan penelitian ini mempunyai implikasi praktis yaitu diperlukannya perubahan lingkungan sosial anak. Perubahan lingkungan sosial yang dimaksudkan terutama adalah lingkungan belajar di sekolah. Program pengajaran membaca permulaan di kelas satu SD sebagaimana telah dirumuskan di ahir Bab IV merupakan kerangka aksi perubahan lingkungan belajar di sekolah.

Ketiga, rumusan program pengajaran membaca permulaan yang telah dirumuskan di bagian ahir Bab IV dianggap mampu mengatasi permasalahan kemampuan membaca rendah di kelas satu SD. Temuan penelitian ini berimplikasi pada perubahan praktek pengajaran membaca permulaan di kelas satu SD. Dengan perubahan-perubahan praktek pengajaran membaca permulaan yang sesuai dengan rumusan program yang telah ditetapkan, diharapkan permasalahan kemampuan membaca rendah di kelas satu SD dapat diatasi.

C. Rekomendasi

Pertama, berdasarkan implikasi praktis bahwa dibutuhkan program penyadaran kepada orangtua untuk melibatkan anak mereka dalam aktivitas bahasa dan budaya. Direkomendasikan kepada Dinas Pendidikan Kecamatan dan Sekolah Dasar, untuk menyelenggarakan program penyadaran kepada para orangtua tentang pentingnya melibatkan anak dalam komunikasi dengan menggunakan simbol (tulisan cetak, gambar dan *scribbles*), dalam aktivitas bahasa dan budaya, misalnya membacakan cerita, mendengarkan anak membaca gambar, membuat cerita bersama, mendialogkan buku cerita, membaca bersama atau bergantian, menebak alur cerita, mendialogkan tokoh-tokoh dalam buku cerita, dan lain-lain.

Kedua, direkomendasikan kepada sekolah dasar A, terutama kepada guru kelas satu SD A, untuk melakukan perubahan lingkungan belajar di kelas. Perubahan tersebut mencakup: diselenggarakannya kegiatan-kegiatan kesadaran bunyi, pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan latar belakang bahasa dan budaya siswa, pelaksanaan bantuan dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa yang mempunyai permasalahan kemampuan membaca rendah, penghapusan pelaksanaan strap dan memperkaya bahan bacaan di kelas.

Ketiga, program hipotetik pengajaran membaca permulaan di kelas satu SD yang telah dirumuskan berimplikasi pada perubahan praktek pengajaran membaca permulaan di kelas satu SD. Sebelum menerapkan program ini direkomendasikan untuk melakukan asesmen tentang latar belakang bahasa dan budaya, ketersediaan lingkungan cetak di rumah dan keterampilan kesadaran

bunyi. Lebih lanjut program ini direkomendasikan kepada: (1) Guru kelas satu SD A untuk menerapkan program ini di awal tahun pelajaran baru. Karena program ini disusun dari *setting* pengajaran membaca permulaan di SD A, maka sangat sesuai apabila diterapkan di kelas satu SD A; (2) Program ini direkomendasikan pula kepada guru-guru kelas satu di SD-SD yang lain. Penerapan di SD-SD yang lain perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: latar belakang bahasa dan budaya selain bahasa Indonesia dan terbatasnya lingkungan cetak di rumah. Disamping itu yang perlu dipertimbangkan adalah jumlah siswa dalam kelas yang tidak lebih dari 30 siswa, untuk memungkinkan pengajaran dalam kelompok-kelompok kecil; (3) Direkomendasikan pula kepada peneliti-peneliti lain untuk meneliti efektivitas penerapan program pengajaran membaca permulaan di kelas satu SD ini.



